

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia memiliki banyak macam tradisi dan budaya dimana terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas ke Pulau Rote. Hampir di semua Pulau terdapat tradisi dan budaya mereka masing-masing. Baik yang masih dilestarikan maupun sudah luntur. Akan tetapi, tidak sedikit yang mewariskan dan mempertahankan karena terkandung nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi dan budaya.

Budaya adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sedangkan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat¹. Kedua konsep ini memang berbeda akan tetapi sering kali dikaitkan dan sulit untuk dipisahkan karena tradisi adalah bagian dari budaya.

Tradisi biasanya diterima secara turun-temurun melalui cerita dari generasi-generasi yang kemudian masyarakat menerima hal tersebut dengan fakta historis yang prosesnya dilakukan tanpa harus belajar tetapi melalui tindakan praktik. Lalu kebudayaan itu akan terus menerus dilakukan dengan proses belajar. Oleh sebab itu kebudayaan itu kemudian menjadi sebuah tradisi dan tindakan yang dilakukan secara berulang kali menjadi kebiasaan dan kemudian dipraktikkan secara luas oleh masyarakat².

Suatu budaya akan diperlukan sesuai dengan kehidupan masyarakat maka perlu untuk dibiasakan. Dan sistem nilai budaya yang paling tinggi

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

² Sumanto Al Qutuby, *TRADISI & KEBUDAYAAN NUSANTARA*, XV.

adalah dari adat istiadat. Hal ini dikarenakan nilai budaya berupa konsep-konsep tentang sesuatu di alam yang sebagian pikiran dari masyarakat yang sudah dianggap bernilai, berharga, dan sangat penting untuk suatu arahan menuju harapan yang ingin dicapai pada kehidupan masyarakat. Dalam sebuah sistem nilai budaya yang mempunyai pedoman untuk mengarahkan terhadap hidup maka di dalamnya terdapat norma berupa aturan-aturan³.

Dalam budaya tradisi adat istiadat yang mana mempunyai nilai-nilai budaya yang menunjang masyarakat setempat dengan setiap tradisi mempunyai orang dengan kemampuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya dari nenek moyang.

Kebudayaan adalah suatu memori dalam masyarakat yang harus tetap diingat dan diwariskan ke generasi masa depan. Salah satunya di pulau Rote yang pulau paling Selatan di Indonesia. Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan banyak kekhasan budidaya maupun budaya.

Banyak tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat baik dalam acara tentang pernikahan maupun kematian, masih melakukan warisan adat-istiadat yang melekat di masyarakat Rote. Kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Rote dalam kematian tercermin dalam berbagai praktik salah satunya tradisi *Molebingga*. Tradisi adat ini biasanya dilakukan sebagian besar di Rote Dengka atau di kecamatan Rote Barat Laut. Tidak semua orang Rote atau tempat membuat tradisi adat ini, karena pulau Rote terbagi dalam beberapa Nusak (kerajaan atau wilayah adat) yang memiliki otonomi hukum adat dan tradisinya sendiri. Bagi masyarakat Rote Dengka tradisi

³ Koentjaraningrat, *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI* (2015), 153–159.

Molebingga adalah warisan budaya spesifik untuk membedakan identitas dari Nusak yang lain seperti Thie, Ba'a, atau Lole.

Dalam masyarakat Rote Dengka yaitu Desa Busalangga Timur masih melakukan acara adat *Molebingga* yang biasanya dilaksanakan pada saat terjadi kematian. *Molebingga* adalah acara adat yang dilakukan jika ada anggota keluarga yang meninggal. Adat ini dibuat setelah penguburan jenazah baik itu dilakukan sehari setelah penguburan ataupun pada hari ketiga, hal ini di sesuaikan dengan kesepakatan bersama dalam keluarga⁴.

Acara adat ini masih dilaksanakan hingga saat ini dengan percaya bahwa ketika orang yang meninggal dalam rumah menyisakan hawa panas oleh sebab itu perlu untuk di dinginkan dengan cara melakukan adat *Molebingga*. Dalam artian sebagai '*kasi dingin rumah dan kasi dingin orang dalam rumah*' salah satu cara yang dilakukan adalah dengan percikan air. Praktik *Molebingga* ini biasanya dilakukan oleh *To'o*. Orang Rote menyebutkan om atau paman dengan sebutan *To'o* dan peran *To'o* adalah saudara laki-laki dari pihak mama. Orang Rote juga mempercayai bahwa adat ini harus dilakukan untuk memisahkan antara orang yang meninggal dengan anggota keluarga yang masih hidup⁵.

Berdasarkan tradisi tersebut, perlu di ingat kembali bahwa kedatangan Injil datang ke Rote membawa pengaruh besar bagi relasi sosial dan budaya Rote. Kedatangan Injil ke Rote tidaklah semudah untuk langsung di terima, salah satunya kebudayaan dalam masyarakat karena anggapan bahwa agama kafir merupakan stereotip yang dituduh pada segala kepercayaan dan

⁴ Paulus Foes, 4 Mei 2025, Wawancara Online.

⁵ Ga Bullu, 7 November 2025, Wawancara.

penghormatan kepada nenek moyang. Begitu pun tentang adat yang dianggap sebagai berlawanan dengan agama Kristen⁶. Akan tetapi, perlu untuk mengetahui bahwa tidak semua budaya tradisi adat di anggap benar maupun salah. Praktik tradisi *Molebingga* yang di lakukan terus menerus karena warisan nenek moyang, yang dilakukan untuk mengatasi kematian yang sama pada keluarga dengan menggunakan cara-cara adat.

Tradisi *Molebingga* dilakukan oleh sebagian masyarakat Rote dengan keyakinan untuk 'mendinginkan' suasana duka di dalam rumah demi mencegah terulangnya kematian serupa dalam keluarga. Namun, dari sudut pandang iman Kristiani, diyakini bahwa jiwa setiap orang yang meninggal telah berpulang ke hadirat Tuhan. Umat Kristen percaya bahwa jiwa orang mati tidak lagi berdiam di sekitar rumah atau lingkungan desa. Sebagaimana ditegaskan oleh Wellem, antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal tidak terdapat lagi jalinan hubungan timbal balik⁷.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung masih membangun relasi dengan orang mati. Upaya keluarga berduka untuk memutus hubungan tersebut melalui tradisi *Molebingga* justru menimbulkan pertanyaan teologis terkait kemurnian iman mereka. Perlu dipertanyakan apakah ajaran keselamatan sebagai anugerah Allah melalui penebusan Yesus Kristus telah benar-benar dihayati sebagai dasar

⁶ Neonbasu, *Kebudayaan: Sebuah Agenda*, 192–193.

⁷ Wellem, *INJIL & MARAPU Suatu Studi Historis- Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*, 341.

iman, ataukah jemaat masih bersandar pada ritual adat untuk mencari keselamatan dari ketakutan akan maut⁸.

Budaya dan Injil memiliki perbedaan mendasar karena berpijak pada konteks yang berbeda. Kekristenan berfokus pada relasi transenden antara manusia dan Tuhan, sementara tradisi Molebingga merupakan praktik adat lokal yang bertujuan memitigasi dampak kematian dalam tatanan sosial masyarakat. Meskipun berbeda secara substansi, keduanya hidup berdampingan dalam keseharian jemaat. Fenomena ini mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam praktik Molebingga melalui perspektif teologis yang komprehensif. Mengingat adanya sifat timbal balik antara Injil sebagai 'teks tertulis' dan budaya sebagai 'teks lisan', penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai baru yang muncul dari perjumpaan keduanya.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi Molebingga telah dilakukan oleh Larastiana Sine, Aloysius Liliweri, dan Fitri T. Meilawati (2022) dalam studi berjudul 'Makna Adat Moleb Ingg: Studi Fenomenologi pada Orang Dengka Tuapukan, Kabupaten Kupang'. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu terhadap fenomena praktik *Molebingga*.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang adat ini digunakan untuk memperkuat hubungan persaudaraan antara om dan keponakan. Sine dan kawan-kawan melakukan penelitian ini juga untuk menemukan makna dan

⁸ Boangmanalu, *Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini*, bag. 2.

motif adat ini dilakukan⁹. Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dengka Rote sampai sekarang masih menggunakan praktik adat ini. Warisan leluhur yang ditinggal tentang adat *Molebingga* masih aktif dilakukan, dengan kepercayaan bahwa bisa mengatasi kesialan di dalam keluarga karena kematian.

Hasil penelitian terdahulu tersebut menguraikan tentang makna dan motif adat *Molebingga* dengan konteks keadaan mereka saat itu. Penelitian dalam tulisan ini akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun hal-hal yang berbeda yaitu lokasi penelitian yang berada langsung di Rote, Desa Busalangga Timur yang akan juga menguraikan secara lengkap dengan tua-tua adat tentang adat *Molebingga* dan yang menjadi perhatian adalah mendalami adat *Molebingga* dengan kacamata teologi Kristen.

Berdasarkan paparan penjelasan tersebut yang menjadi kegelisahan penulis adalah masyarakat yang sudah beragama Kristen tapi mereka masih melakukan praktik *Molebingga* sebagai suatu kepercayaan adat lokal. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menyusun skripsi dengan judul **TRADISI MOLEBINGGA : Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Praktik Molebingga Serta Implikasinya Bagi Jemaat GMT Getsemani Longgo, Klasis Rote Barat Laut.**

B. Rumusan Masalah

⁹ Sine, *Makna Adat Moleb Innga (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang)*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penulis yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Getsemani Longgo dalam kaitannya dengan tradisi *Molebingga*?
2. Bagaimana praktik *Molebingga* di Jemaat GMIT Getsemani Longgo dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana refleksi teologis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Molebingga*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Getsemani Longgo dalam kaitan dengan tradisi *Molebingga*.
2. Untuk mengetahui praktik *Molebingga* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis mengenai nilai-nilai dalam tradisi *Molebingga*.

D. Manfaat

Berikut ini manfaat penelitian yang di lakukan yaitu

1. Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk menambah perkembangan ilmu teologi Kristen.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi refleksi dan sumbangsih bagi pelayanan di gereja dan masyarakat dalam melakukan tradisi *Molebingga*.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, terdapat penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, yang mana keduanya di gabungkan. Penelitian pustaka atau *literature review* merupakan penelitian yang akan dilakukan untuk mengolah data dan pengutipan referensi, diabstraksi untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan kemudian di interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan dengan cara analisis atau pendekatan teologis. Kemudian penelitian lapangan digunakan secara langsung di lokasi penelitian¹⁰.

Metode yang akan digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif yang mana akan mencari makna, pemahaman, dan pengertian tentang kehidupan manusia yang ingin di teliti. Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari masyarakat dan perilaku di amati sehingga mendapatkan data dan informasi lapangan untuk mendapatkan maknanya. Adapun penelitian ini cenderung memakai analisis yang mendalam karena lebih mengutamakan proses yang terjadi di lapangan dalam situasi yang alami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu sebuah prosedur penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan fakta-fakta sosial dalam lingkungan masyarakat secara mendalam. Pendekatan etnografi memungkinkan penulis untuk menggali konteks budaya dari sudut pandang pemilik atau pelaku budaya itu sendiri

¹⁰ Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," 3–5.

dalam suatu kelompok sosial¹¹. Melalui metode ini, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait praktik tradisi *Molebingga* di tengah masyarakat

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan dilakukan pedoman observasi untuk memahami konteks data dari situasi sosial, penulis juga akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga bisa menggali informasi, dan terakhir teknik yang di gunakan adalah dokumentasi untuk memperoleh informasi baik secara tulisan maupun lisan¹².

Berikutnya mengenai lokasi penelitian yang digunakan penulis terletak di Jemaat GMT Getsemani Longgo, Klasis Rote Barat Laut yang berada di Kelurahan Busalangga, Desa Busalangga Timur. Jemaat di Desa ini masih melakukan tradisi adat *Molebingga* secara turun temurun sampai sekarang sehingga penulis melakukan penelitian di tempat tersebut.

Adapun dalam penelitian ini, jumlah jemaat GMT Getsemani Longgo yaitu 102 KK (Kepala Keluarga) lalu, di bagi dalam 11 rayon dalam pelayanan. Populasi dalam penelitian ini 383 jiwa dengan laki-laki berjumlah 173 jiwa dan perempuan berjumlah 210 jiwa. Kemudian untuk memperoleh data dan informasi dari jemaat tersebut maka, ada 4 orang sebagai sampel dalam melakukan penelitian yaitu

- 1 orang Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat
- 3 orang yang adalah tokoh adat

¹¹ Nurrisa dan Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian:Strategi, Tahapan, dan Analisis Data."

¹² Ferdiansyah, "Dasar Penelitian Kualitatif," 47–55.

2. Metode Penulisan

Dalam metode penulisan terdiri dari metode deskriptif, analisis, reflektif. Metode deskriptif ini akan memaparkan konteks kehidupan Jemaat GMIT Getsemani Longgo, Klasis Rote Barat Laut, berdasarkan informasi yang di gali tentang praktik tradisi *Molebingga*. Setelah itu dalam tahap analisis akan memecahkan informasi yang telah di deskriptif dengan teori-teori untuk mendapatkan nilai-nilai dalam budaya. Lalu terakhir, reflektif akan menguraikan refleksi teologis tentang praktik tradisi *Molebingga* bagi Jemaat.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN	:Bagian Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penulisan, metodologi, dan sistematika.
BAB I	:Bagian ini berisi gambaran umum konteks jemaat GMIT Getsemani Longgo, Klasis Rote Barat Laut.
BAB II	:Berisi teori, hasil penelitian, dan analisa
BAB III	: Berisi refleksi teologis dan implikasi terhadap nilai-nilai dari praktik tradisi <i>Molebingga</i> di jemaat Getsemani Longgo, Klasis Rote Barat Laut.
PENUTUP	:Kesimpulan dan saran